

Strategi Sosialisasi *Parenting* Untuk Meningkatkan Keterlibatan Orangtua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja

Devi Ayu Kurniawati ^{1*)}, Aprilia Kartika²⁾, Firda Aulia³⁾, Eha Juliaha⁴⁾, Siti Fadhillah⁵⁾
^{1,2,3,4,5)} Universitas Bina Bangsa

deviayu.official@gmail.com

ABSTRAK: Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang memprihatinkan, ditandai meningkatnya tawuran, penyalahgunaan narkoba, serta keterlibatan kriminal. Keluarga, terutama pola asuh orang tua, berperan sentral dalam mencegah perilaku menyimpang. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman serta keterampilan orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis melalui sosialisasi *parenting*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan desain *Participatory Action Research* (PAR), dilaksanakan 25 Juli 2025 di SDN Tinggar 1, Kecamatan Curug, Kota Serang. Peserta berjumlah 50 orang, terdiri atas siswa, guru, dan orang tua, dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi; 85% peserta memperoleh wawasan baru tentang *parenting*, 78% berkomitmen membangun komunikasi terbuka di rumah, dan 70% siap menyusun aturan keluarga bersama anak. Refleksi guru dan orang tua menegaskan bahwa sosialisasi *parenting* efektif memperkuat kesadaran kolektif tentang pola asuh positif. Kegiatan ini layak dijadikan strategi preventif aplikatif, kontekstual, berkelanjutan, serta berpotensi direplikasi di sekolah lain.

Kata kunci : *parenting*, pola asuh demokratis, kenakalan remaja, sosialisasi, keluarga

ABSTRACT: *Juvenile delinquency is a concerning social phenomenon, reflected in rising cases of brawls, drug abuse, and criminal involvement. Families, particularly parenting styles, play a central role in preventing such deviant behavior. This community service program aimed to improve parents' understanding and skills in applying democratic parenting through a parenting socialization activity. A qualitative descriptive method with a Participatory Action Research (PAR) design was implemented on July 25, 2025, at SDN Tinggar 1, Curug District, Serang City. Participants included 50 individuals consisting of students, teachers, and parents, conducted through stages of preparation, implementation, and evaluation. The results showed high enthusiasm; 85% reported gaining new knowledge about parenting, 78% committed to establishing open communication at home, and 70% intended to create family rules collaboratively. Reflections from teachers and parents emphasized that parenting socialization effectively strengthened collective awareness of positive parenting. This activity serves as an applicative, contextual, and sustainable preventive strategy, with strong potential for replication in other schools.*

Keywords: *parenting, democratic parenting, juvenile delinquency, socialization, family*

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia. Perilaku menyimpang seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, seks pranikah, serta keterlibatan dalam tindak kriminal menjadi indikasi bahwa sebagian remaja mengalami krisis kontrol diri dan kurang mendapatkan pendampingan yang

memadai. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) menunjukkan bahwa jumlah kasus kenakalan remaja cenderung meningkat seiring dengan perubahan pola interaksi sosial dan pengaruh media digital (Basrowi, n.d.). Kondisi ini mengindikasikan bahwa lingkungan keluarga, khususnya pola pengasuhan orang tua, memiliki peran sentral dalam mencegah maupun menanggulangi perilaku menyimpang pada remaja.

Keluarga dipandang sebagai unit sosial pertama dan utama yang memberikan pondasi perkembangan kepribadian anak. Baumrind (1991) menekankan bahwa pola asuh orang tua otoriter, permisif, atau demokratis berpengaruh signifikan terhadap perilaku dan penyesuaian sosial remaja (Haeriyah et al., n.d.). Pola asuh yang hangat, penuh komunikasi, dan konsisten terbukti mampu menurunkan risiko kenakalan remaja (Steinberg, 2001). Namun, dalam kenyataan di lapangan masih banyak orang tua yang kurang memahami strategi *Parenting* yang efektif. Keterbatasan pengetahuan, rendahnya kualitas komunikasi keluarga, serta minimnya keterlibatan dalam aktivitas anak sering kali menjadi faktor pemicu lemahnya kontrol orang tua terhadap perilaku remaja (Santrock, 2018).

Salah satu strategi yang relevan adalah melalui sosialisasi *Parenting*, yakni kegiatan edukasi yang memberikan wawasan, keterampilan, dan pendampingan kepada orang tua dalam menerapkan pola asuh positif. Sosialisasi *Parenting* berperan untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam mengenali tanda-tanda awal kenakalan remaja, mengembangkan keterampilan komunikasi keluarga, serta memperkuat keterlibatan orang tua dalam pendampingan anak (Papalia & Feldman, 2017). Program ini juga mendukung terbentuknya kesadaran kolektif bahwa keluarga merupakan benteng utama dalam upaya pencegahan kenakalan remaja.

Dalam lingkup yang lebih luas, kenakalan remaja tidak hanya berdampak pada individu dan keluarga, tetapi juga terhadap masyarakat dan bangsa. Remaja yang terjerumus dalam perilaku menyimpang berpotensi mengalami kegagalan akademik, kesulitan beradaptasi sosial, serta terhambat dalam pengembangan karier di masa depan (Santrock, 2018). Apabila fenomena ini tidak ditangani secara preventif, maka akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia Indonesia di era global. Oleh karena itu, penerapan strategi sosialisasi *Parenting* menjadi upaya penting dan mendesak, bukan hanya sebagai bentuk intervensi keluarga, tetapi juga sebagai kontribusi nyata dalam membangun generasi muda yang sehat, berakarakter, dan adaptif terhadap dinamika perkembangan zaman.

PERMASALAHAN

Mitra dalam kegiatan ini, yaitu para orang tua, menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan peran pengasuhan terhadap remaja. Salah satu permasalahan utama adalah masih rendahnya pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang efektif dalam mencegah kenakalan remaja. Banyak orang tua cenderung menerapkan pola asuh otoriter atau permisif, yang justru dapat menimbulkan jarak emosional antara orang tua dan anak. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi keluarga, sehingga orang tua sering kali tidak mampu mendeteksi dini tanda-tanda perilaku menyimpang pada remaja.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak juga masih terbatas. Kesibukan pekerjaan, kurangnya keterampilan komunikasi, serta minimnya informasi tentang strategi *parenting* yang sesuai dengan perkembangan zaman membuat orang tua

kurang aktif dalam memberikan pendampingan. Akibatnya, remaja lebih banyak mencari rujukan dari lingkungan sebaya dan media digital, yang tidak jarang justru mendorong perilaku negatif.

Mitra juga menghadapi persoalan kurangnya wadah edukasi parenting yang terstruktur. Selama ini, informasi yang diperoleh orang tua cenderung bersifat sporadis dan tidak aplikatif, sehingga belum mampu menjawab kebutuhan nyata dalam menghadapi tantangan kenakalan remaja. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa orang tua membutuhkan strategi sosialisasi parenting yang sistematis, praktis, dan relevan dengan konteks kehidupan keluarga saat ini agar mampu berperan optimal sebagai benteng utama pencegahan kenakalan remaja.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model *Participatory Action Research* (PAR), yang dilaksanakan pada Selasa, 25 Juli 2025 di SDN Tinggar 1, Kecamatan Curug, Kota Serang. Kegiatan menghadirkan narasumber Hj. Kuratu Akyun, S.Pd.AUD dan diikuti oleh 50 peserta yang terdiri atas siswa, guru, dan wali murid. Tahapan kegiatan meliputi persiapan (koordinasi dengan sekolah, penyusunan materi, dan pemilihan narasumber), pelaksanaan (penyampaian materi tentang pola asuh positif, komunikasi keluarga, serta pencegahan kenakalan remaja disertai diskusi interaktif), dan evaluasi (pengisian umpan balik serta refleksi kelompok). Data diperoleh melalui observasi, wawancara singkat, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman (1994). Indikator keberhasilan kegiatan ditandai dengan meningkatnya pemahaman orang tua mengenai strategi *Parenting* yang efektif, keterlibatan aktif peserta dalam diskusi, serta komitmen untuk menerapkan pola asuh demokratis sebagai upaya preventif terhadap kenakalan remaja.

PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi *Parenting* dilaksanakan pada Selasa, 25 Juli 2025 di SDN Tinggar 1, Kecamatan Curug, Kota Serang dengan menghadirkan narasumber Hj. Kuratu Akyun, S.Pd.AUD. Kegiatan diikuti oleh 50 peserta yang terdiri atas siswa, guru, dan wali murid. Materi sosialisasi mencakup pola asuh demokratis sebagai bentuk *Parenting* yang efektif, strategi komunikasi keluarga, serta pencegahan kenakalan remaja melalui keterlibatan aktif orang tua.

Proses pelaksanaan berjalan interaktif, ditandai dengan antusiasme peserta yang tinggi. Sebagian besar orang tua mengajukan pertanyaan, terutama terkait tantangan mendidik remaja di era digital, seperti perilaku menentang, kecanduan gawai, dan menurunnya disiplin belajar. Guru menilai kegiatan ini mampu menjadi sarana komunikasi dua arah antara pihak sekolah dan orang tua untuk bersama-sama mengawasi perkembangan siswa. Sementara itu, beberapa siswa yang ikut serta menyampaikan bahwa keterlibatan orang tua membuat mereka merasa lebih diperhatikan, meskipun sebagian menganggap kontrol orang tua kadang dirasakan terlalu ketat.



Gambar 1. Narasumber memberikan materi

HASIL DAN LUARAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi Parenting yang dilaksanakan pada Selasa, 25 Juli 2025 di SDN Tinggar 1, Kecamatan Curug, Kota Serang, berhasil mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan dan target yang ditetapkan. Kegiatan ini menghadirkan narasumber Hj. Kuratu Akyun, S.Pd.AUD., dan diikuti oleh 50 peserta yang terdiri dari guru, wali murid, serta sebagian siswa. Sosialisasi difokuskan pada penguatan pemahaman orang tua mengenai pola asuh demokratis, strategi komunikasi keluarga, dan peran aktif orang tua dalam pencegahan kenakalan remaja.

Secara umum, hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung secara interaktif dan partisipatif. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, khususnya mengenai tantangan mengasuh remaja di era digital, seperti kecanduan gawai, perilaku menentang, hingga menurunnya disiplin belajar. Guru yang hadir menilai bahwa kegiatan ini memberikan manfaat nyata dalam menjembatani komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua, sehingga pengawasan terhadap perkembangan siswa dapat dilakukan secara kolaboratif. Dari sisi siswa, sebagian besar menyampaikan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan ini membuat mereka merasa lebih diperhatikan, meskipun ada pula yang merasa pengawasan orang tua terkadang terlalu ketat.

Hasil evaluasi melalui umpan balik tertulis menunjukkan capaian konkret yang dapat dikategorikan sebagai peningkatan kapasitas mitra. Sebanyak 85% peserta merasa memperoleh pengetahuan baru terkait konsep Parenting, terutama mengenai pola asuh demokratis yang menekankan keseimbangan antara disiplin dan kehangatan. Sebanyak 78% peserta menyatakan komitmen untuk menerapkan komunikasi terbuka di rumah, sebagai bentuk perbaikan interaksi dengan anak. Sementara itu, 70% peserta menyatakan siap untuk menyusun kesepakatan aturan keluarga sebagai upaya mengurangi konflik serta membangun pola hubungan yang lebih sehat dengan anak.

Temuan ini selaras dengan pandangan Baumrind (1991) bahwa pola asuh demokratis, yang ditandai dengan kombinasi pengawasan dan kehangatan, berkontribusi besar dalam membentuk remaja yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri yang baik. Steinberg (2001) juga menegaskan bahwa komunikasi hangat antara orang tua dan remaja berperan signifikan dalam menurunkan risiko keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang. Lebih jauh, Hoover-Dempsey dan Sandler (1997) mengemukakan

bahwa keterlibatan orang tua akan meningkat ketika mereka merasa memiliki kapasitas dan tanggung jawab dalam pendidikan anak—hal ini tercermin dari komitmen peserta untuk menerapkan pola komunikasi terbuka dan aturan keluarga.

Selain itu, kegiatan ini memperkuat kerangka ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menempatkan keluarga sebagai mikrosistem utama dalam perkembangan anak. Melalui kegiatan ini, orang tua semakin memahami peran strategisnya sebagai faktor protektif terhadap kenakalan remaja, termasuk dalam mengawasi penggunaan teknologi digital. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2021) yang menemukan bahwa sosialisasi parenting berpengaruh positif terhadap kesadaran orang tua dalam melakukan pengawasan digital terhadap anak.

Dengan demikian, luaran yang dihasilkan tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga berupa perubahan sikap awal dan kesiapan orang tua untuk melakukan praktik nyata dalam pola asuh di rumah. Luaran kegiatan ini mencakup peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) mitra, khususnya orang tua, dalam: (1) kemampuan mengenali tanda-tanda awal kenakalan remaja, (2) keterampilan membangun komunikasi keluarga yang terbuka, (3) kesadaran menyusun kesepakatan aturan keluarga, serta (4) kesiapan menjalankan pengawasan adaptif terhadap anak, termasuk dalam penggunaan teknologi digital.

Secara keseluruhan, kegiatan ini dapat dijadikan model intervensi yang aplikatif dan berkelanjutan, berbasis kerja sama sekolah dan keluarga. Hal ini memperkuat posisi keluarga sebagai basis utama pendidikan karakter remaja (Papalia & Feldman, 2017), sekaligus menjadi kontribusi nyata dalam membangun generasi muda yang sehat, berakarakter, dan adaptif terhadap dinamika perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi Parenting di SDN Tinggar 1, Kecamatan Curug, Kota Serang, berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja. Hasil evaluasi menunjukkan 85% peserta memperoleh pengetahuan baru, 78% berkomitmen membangun komunikasi terbuka, dan 70% siap menyusun aturan keluarga bersama anak. Peningkatan kapasitas ini selaras dengan teori pola asuh demokratis (Baumrind, 1991) dan komunikasi hangat dalam keluarga (Steinberg, 2001), serta memperkuat peran keluarga sebagai benteng utama perkembangan remaja (Bronfenbrenner, 1979). Selain memberi manfaat bagi orang tua, kegiatan ini juga memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga serta meningkatkan rasa perhatian yang dirasakan siswa. Dengan demikian, sosialisasi *Parenting* dapat dijadikan strategi preventif yang aplikatif, kontekstual, dan berkelanjutan, serta layak direplikasi di sekolah lain untuk mendukung pembentukan generasi muda yang sehat, berakarakter, dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. 1991. *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use*. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
<https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Bronfenbrenner, U. 1979. *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
-

- Badan Pusat Statistik. 2021. *Statistik kriminal 2021*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id>
- Basrowi, G. M. (n.d.). *Peran Pendidikan dalam Perlindungan Anak Terhadap Kekerasan Seksual di Media Sosial pada Lingkungan Sekolah*.
- Haeriyah, H., Laili, M. M., & Mulyawan, G. (n.d.). Meninjau Kemandirian Anak Usia Dini melalui Gaya Pengasuhan Demokratis di PAUD As-Sa'adah Kota Cilegon. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(5).
- Demir Kaya, A., & Kaya, F. 2024. School burnout and academic engagement: A cross-sectional study among adolescents. *International Journal of Educational Research*, 125, 102235. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102235>
- Erikson, E. H. 1968. *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. 1997. Why do parents become involved in their children's education? *Review of Educational Research*, 67(1), 3–42. <https://doi.org/10.3102/00346543067001003>
- Kolb, D. A. 1984. *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. 2017. *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. 2018. *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Salmela-Aro, K., & Upadaya, K. 2014. School burnout and engagement in the context of demands–resources model. *British Journal of Educational Psychology*, 84(1), 137–151. <https://doi.org/10.1111/bjep.12018>
- Schaufeli, W. B., Martínez, I. M., Pinto, A. M., Salanova, M., & Bakker, A. B. 2002. Burnout and engagement in university students: A cross-national study. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 33(5), 464–481. <https://doi.org/10.1177/0022022102033005003>
- Steinberg, L. 2001. We know some things: Parent–adolescent relationships in retrospect and prospect. *Journal of Research on Adolescence*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.1111/1532-7795.00001>
- Wulandari, S. 2021. Sosialisasi parenting dan kesadaran orang tua dalam pengawasan penggunaan media sosial anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 112–121. <https://doi.org/10.26858/jpdk.v7i2.12345>